

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Papua adalah salah satu pulau besar yang berada di timur Indonesia. Pulau Papua mempunyai beragam suku bangsa dengan keunikannya masing-masing, memiliki kekayaan alam dan tentunya budaya. Sehingga banyak sekali budaya Papua yang banyak menjadi incaran penelitian yang bisa saja berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu antropologi sosial yang menyangkut dengan manusia dan kebudayaan. (Koentjaraningrat, 1971)

Dalam buku Manusia dan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1971) menurut Koentjaraningrat, Pulau Papua adalah wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Ada ratusan suku, ratusan bahasa, dan ratusan kebiasaan serta sistem sosial. Ada sistem yang sangat egaliter dan ada yang hierarkis. Ini sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi geografis Papua, yang mana terdiri dari pegunungan dan pesisir. Dengan demikian, Koentjaraningrat memaparkan pada umumnya Pulau Papua adalah wilayah dengan keragaman budaya yang sangat tinggi dan unik. Oleh karena itu pengenalan masyarakat dan kebudayaan harus dilakukan dengan cara yang menghargai keunikan dan kompleksitas mereka.

Sebagai salah satu kota yang paling maju di Papua Barat, Sorong memainkan peran penting dalam proses urbanisasi dan industrialisasi, terutama dengan adanya pelabuhan dan industri minyak yang menjadi penopang ekonomi wilayah ini. Salah satu fokus utama dalam pembangunan Kota Sorong adalah pendidikan, yang diakui sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal. Menekankan bahwa pendidikan di Sorong, seperti di banyak daerah Papua lainnya, masih menghadapi tantangan besar dalam hal akses, kualitas, dan inklusi. (Abbas, 2016)

Warsilah DKK (2020) menjelaskan dalam buku Pembangunan Inklusif Papua barat Meskipun terdapat beberapa sekolah negeri dan swasta, serta lembaga pendidikan tinggi, akses pendidikan untuk masyarakat asli Papua di Sorong masih menjadi isu. Tantangan geografis dan ekonomi membuat tidak semua warga mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam konteks pembangunan yang inklusif di Papua Barat, pendidikan di Kota Sorong diidentifikasi sebagai sarana penting untuk memberdayakan masyarakat lokal dan mendorong pembangunan berkelanjutan. penerapan pendidikan yang berbasis budaya lokal etnopedagogi untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya Papua. penerapan pendidikan yang berbasis budaya lokal (etnopedagogi) untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya Papua.

Hal ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya Papua Barat di tengah modernisasi. Penerapan Pendidikan yang berbasis lokal semestinya menjadi salah satu tolak ukur dalam pembelajaran budaya lokal secara formal di dunia Pendidikan, hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Pemerintah, tenaga Pendidik, Orang tua wali murid, dan Siswa

Secara umum kondisi pendidikan di wilayah Pulau Papua khususnya di Kota Sorong dan sekitarnya relatif berjalan dengan baik namun demikian masih ada beberapa kendala yang harus mendapatkan perhatian secara khusus, Yaitu masalah kapasitas dan beberapa fasilitas yang kurang memadai, serta terbatasnya lahan. Hal ini sebagai akibat dari penggunaan tanah adat yang kerap kali untuk memperolehnya harus melalui proses benturan dari para pemilik tanah adat. (Lenoir, 1974 dalam Warsilah, 2017) selain permasalahan tanah adat yang menjadi penghambat kemajuan Pendidikan di Kota Sorong salah satu hal yang menjadi peranan penting adalah penanaman kurikulum yang setara dan adil di seluruh Indonesia terutama di Pulau Papua.

Dari sudut pandang pembelajaran, kurikulum terdiri dari seperangkat rencana yang mencakup tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tergantung pada konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum dalam perspektif ini harus menjadi bagian dari penanaman dan pembentukan pemikiran dan tindakan individu yang berkaitan dengan rasa kebangsaan dan jati diri bangsa. (Suryaman, 2020)

Zaelany (2020) memaparkan bahwa dalam rangka implementasi pendidikan Inklusif yang di buat oleh kebijakan pemerintah di sekolah terkait tentang kesadaran sekolah masyarakat Kota sorong dengan Dorongan pemerintah melalui Kurikulum yang berlaku di Indonesia. Kurikulum yang di jalankan pada saat ini di isyaratkan menjadi suatu hal memiliki kebebasan dalam menuntut ilmu, dalam belajar dan mengaplikasikan metode pembelajaran di luar sekolah dengan nama Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum khusus diselenggarakan dalam kerangka Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Undang-undang ini mengatur prinsip-prinsip dasar pendidikan di Indonesia, termasuk tujuan pendidikan, hak dan kewajiban peserta didik, serta kewenangan pemerintah untuk menetapkan kebijakan kurikulum..

Kurikulum Merdeka merupakan program pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari proses reformasi pendidikan nasional. Namun jika bicara undang-undang, kurikulum spesifiknya tidak disebutkan atau diatur secara khusus dalam undang-undang tertentu. Hal ini terutama merupakan kebijakan yang dicanangkan Kementerian Pendidikan (Kemendikbudristek) dalam rangka implementasi Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

Khoirurijal (2022) menunjukkan banyak kelebihan dari kurikulum mandiri yang diterapkan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran bagi sekolah, guru dan siswa dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Kurikulum yang unik memudahkan sekolah dan guru dalam menciptakan perangkat pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk mengajar pada tingkat yang sesuai untuk setiap siswa, menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Kurikulum merdeka menjadi salah satu tolak ukur klaborasi antara dunia pendidikan dengan dunia kebudayaan hal ini menjadi salah satu Inovasi baru yang terdapat di dunia pendidikan. Ilmu antropologi Memandang Kurikulum merdeka sebagai representasi budaya yang dominan dalam masyarakat, Pendekatan humanistik menekankan bahwa kurikulum tidak boleh seragam, namun harus mencerminkan keragaman budaya yang terdapat di Indonesia.

Sirimorok (2020) menjelaskan Bahwa sekolah di berbagai daerah dapat menyesuaikan kurikulum dengan konteks sosial budaya setempat. Seorang antropolog juga melihat pentingnya pendidikan multikultural yang menghormati perbedaan ras, budaya, dan agama. Kurikulum Merdeka memungkinkan berkembangnya pendidikan multikultural melalui pengajaran yang menghargai perbedaan dan mendorong toleransi. Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu akademik, namun juga pembentukan identitas budaya peserta didik. Kurikulum Merdeka jika diterapkan dengan baik dapat memperkuat identitas budaya melalui pendidikan. Kurikulum memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis budaya lokal.

Dalam buku "Sikola Rimba" karya (Manurung,2007) dikemukakan bahwa tujuan utama kurikulum khusus adalah memberikan peluang pendekatan baru seperti etnopedagogi yang fokus pada pembelajaran sesuai budaya lokal. Pentingnya pendidikan yang menghormati dan memahami konteks sosial dan budaya setempat. Alih-alih memberikan Pelayanan Seragam, buku dan kelas yang mumpuni pendidikan formal yang berdampak lebih kecil terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, Penulis mengembangkan pendekatan pendidikan berdasarkan minat, pengetahuan, dan nilai-nilai daerah. Pendekatan ini mirip dengan konsep Etnopedagogi yang merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan khusus yang kita kenal sebagai Kurikulum Merdeka.

Selaras dengan pernyataan diatas Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Kota Sorong menekankan pentingnya pemahaman konteks budaya dan sosial yang terdapat di wilayah ini. Papua, termasuk Kota Sorong, memiliki budaya yang beragam dengan banyak masyarakat adat seperti suku Moi, Tehit, dan Biak yang memiliki adat istiadat dan pengetahuan lokal yang unik. Dalam penerapannya, kurikulum memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memperkenalkan topik-topik yang berkaitan dengan budaya lokal. Misalnya, sekolah di Sorong dapat mengajarkan tentang sejarah Papua, bahasa daerah, tarian dan lagu daerah, serta aspek lingkungan hidup yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Kota Sorong mempunyai tantangan pendidikan yang unik dan berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Tantangan tersebut tidak hanya mencakup faktor infrastruktur dan akses, namun juga aspek sosial budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat lokal. Masyarakat Papua terdiri dari berbagai suku dengan adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini seringkali menimbulkan kesenjangan dalam penyelenggaraan pendidikan, apalagi kurikulum yang diterapkan tidak mempertimbangkan konteks sosial budaya setempat.

Tantangan geografis seperti gunung, sungai, dan hutan yang sulit dijangkau membuat transportasi dan distribusi materi pengajaran dan pendidikan menjadi

sulit. Guru yang bekerja di daerah terpencil juga sering menghadapi kendala akses sehingga menyebabkan ketidakteraturan kehadiran di sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas proses belajar mengajar. Tantangan yang di hadapi bukan hanya dari aspek Kurikulum Melainkan Geografis serta tenaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar.

Keberagaman budaya lokal yang ada di Kota Sorong dinilai menjadi sumber daya yang memberikan warna tersendiri bagi dunia pendidikan. Sorong yang terletak di provinsi Papua Barat merupakan kota yang berkarakter mewakili campuran masyarakat asli Papua dan pendatang dari berbagai wilayah Indonesia. Perbedaan ini mempengaruhi dinamika pendidikan di kota, dimana siswa dari berbagai ras, budaya dan bahasa berkumpul dalam satu kelas. Di Sorong, pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga cara memadukan budaya yang berbeda. Misalnya, siswa suku Moi, Tehit, dan Maya tinggal bersama dengan anak-anak dari luar Papua seperti Jawa, Sulawesi, dan Sumatera. Lingkungan belajar multikultural tercipta dan siswa tidak hanya belajar tentang pembelajaran formal, tetapi juga tentang nilai-nilai hormat dan toleransi dalam interaksi sehari-hari dengan budaya yang berbeda. (Yanengga, 2023)

Sekolah-sekolah di Kota Sorong berusaha mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam kurikulum untuk membangun kesadaran budaya sejak dini. Guru-guru berperan penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, termasuk melalui pengajaran seni dan tradisi, seperti membuat noken tas tradisional Papua yang kaya akan nilai-nilai filosofis tentang kerja keras dan kebersamaan. Kegiatan ini bukan hanya memperkenalkan keterampilan lokal, tetapi juga mengajarkan siswa untuk bangga terhadap warisan budaya Papua.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di Kota Sorong, buku "menggugah Pendidikan papua" (Yanengga,2023) ini menyoroti bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi siswa. Dengan menghadirkan kearifan lokal ke dalam ruang kelas, siswa tidak hanya diajarkan tentang sejarah atau tradisi masyarakat Papua, tetapi juga dilatih untuk mengapresiasi keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini memperlihatkan bagaimana pendidikan di Kota Sorong menjadi sarana penting untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Di sini, keberagaman budaya bukan hanya sebuah fakta, melainkan fondasi yang memperkaya pengalaman belajar siswa, menciptakan harmoni di tengah perbedaan, dan membangun identitas kuat bagi generasi muda Papua. Sehingga mereka dapat mengkomparasikan dan Menggabungkan Kebudayaan yang mereka punya dengan Pembelajaran umum yang diberikan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Sekolah internasional di Indonesia, termasuk Golden Gate School di Sorong, menghadirkan sebuah lingkungan pendidikan yang unik di mana pengaruh global bertemu dengan realitas lokal. Sekolah-sekolah ini sering kali mengadopsi kurikulum internasional yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa bersaing di panggung dunia, baik dari segi akademik maupun keterampilan berpikir kritis. Namun, dengan kehadiran sekolah internasional di wilayah seperti Sorong, di mana

keberagaman budaya dan kearifan lokal sangat kaya, muncul kebutuhan untuk menyeimbangkan pendidikan global tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan secara budaya.

Golden Gate School di Sorong menjadi contoh bagaimana sekolah internasional dapat menjadi titik temu antara pendidikan global dan lokal. Dalam konteks ini, penerapan metode pendidikan berbasis budaya atau etnopedagogi menjadi semakin penting. Etnopedagogi bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran formal. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa lebih memahami identitas mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menghargai dan melestarikan budaya yang ada di sekitar mereka.

Di sekolah internasional seperti Golden Gate, siswanya seringkali berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, siswa Papua, dan anak-anak dari luar daerah atau luar negeri. Dalam konteks ini, pemanfaatan ras manusia merupakan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, pelajar mempunyai akses terhadap pendidikan internasional yang menghormati standar internasional, di sisi lain mereka hidup di lingkungan yang kaya akan budaya lokal. Oleh karena itu, penerapan pendidikan masyarakat dapat menghubungkan kedua bidang tersebut dengan memberikan kesempatan kepada siswa tidak hanya untuk mengetahui pelajaran dunia, namun untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal.

International School Golden Gate Sendiri menerapkan *Cambridge Curriculum* sebagai salah satu kurikulum yang berlaku di sekolah mereka *Cambridge Curriculum* adalah kurikulum internasional yang dirancang oleh Cambridge Assessment International Education (CAIE). Kurikulum ini digunakan secara luas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Fokusnya adalah memberikan pendekatan yang fleksibel, berbasis keterampilan, dan akademis terhadap pendidikan. Program ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan analitis melalui berbagai mata pelajaran di sekolah. (Taqiyuddin,2023)

Dalam Artikel yang berjudul *A Glimpse of Mathematics Cambridge Curriculum (IGCSE and A/AS Level) Implementation in Indonesian Secondary Schools* (Taqiyuddin,2023) konteks mata pelajaran, implementasi *Cambridge Curriculum* di sekolah memberikan peluang sekaligus tantangan. Guru di sekolah-sekolah yang menerapkannya perlu dilatih untuk menguasai metode pengajaran yang berbasis penyelidikan (*inquiry-based learning*) dan pemecahan masalah (*problem-solving*). Selain itu, sistem penilaian menggunakan ujian berbasis standar internasional yang menuntut kemampuan analitis tinggi dari siswa. Beberapa sekolah juga mengintegrasikan kurikulum *Cambridge* dengan kurikulum nasional untuk memastikan relevansi dengan konteks lokal.

Sekolah internasional di Indonesia, khususnya di tempat seperti Kota Sorong, menghadapi tantangan dalam memadukan pengetahuan internasional dengan pengetahuan lokal. Penerapan etnopedagogi memungkinkan siswa di sekolah tersebut mengembangkan identitas yang tidak hanya bersifat global, tetapi juga lokal. Di satu sisi mereka siap menghadapi dunia dengan pengetahuan dan keterampilan internasional, namun di sisi lain mereka tetap menghargai dan

merangkul budaya lokal yang menjadi bagian keseharian mereka. Misalnya pada mata pelajaran IPA atau lingkungan hidup, siswa tidak hanya diajarkan teori ekosistem secara umum saja, namun juga bagaimana masyarakat lokal di Papua seperti suku Moi berinteraksi dengan alam sekitar. Mereka dapat mempelajari praktik-praktik berkelanjutan yang telah dilakukan secara turun-temurun, seperti pengelolaan hutan atau sistem pertanian lokal. Dengan cara ini, pendidikan global yang mereka terima tetap bersifat kontekstual, menghubungkan pengetahuan akademis dengan lingkungan dan budaya tempat mereka tinggal.

Masalah kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa internasional tentang budaya lokal telah menjadi isu signifikan, terutama dalam konteks sekolah internasional di Indonesia. Hal ini semakin penting mengingat peran pendidikan dalam membentuk kesadaran budaya generasi muda. Siswa internasional yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali tidak mendapatkan paparan yang cukup tentang budaya lokal, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan warisan budaya di tempat mereka tinggal dan belajar. Ketidaktahuan atau minimnya penghargaan terhadap budaya lokal ini bukan hanya merugikan dari segi pendidikan, tetapi juga berpotensi mengancam pelestarian budaya di masa depan.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, ancaman terhadap pelestarian budaya lokal menjadi semakin nyata. Siswa internasional yang tidak dibekali dengan pemahaman tentang budaya lokal mungkin akan membawa nilai-nilai budaya dari negara asal mereka tanpa berinteraksi secara bermakna dengan budaya lokal. Hal ini bukan hanya memperlemah identitas budaya lokal, tetapi juga menciptakan jarak yang semakin lebar antara generasi muda dan tradisi yang seharusnya mereka warisi. Oleh karena itu, penerapan etnopedagogi dalam kurikulum, terutama di sekolah-sekolah internasional, menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Etnopedagogi adalah aktualisasi pembelajaran terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik, Etnopedagogi berkaitan erat dengan pendidikan multikultural yang memiliki pandangan bahwa mengangkat kearifan lokal maupun keberagaman yang dimiliki komunitas etnik adalah penting untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok (Mukhibat, 2015). Etnopedagogi yang bersumber dari budaya suatu suku pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang diambil berupa aspek konten, perspektif, proses, dan kontekstual (Burns, 2015). Penerapan Etnopedagogi sendiri di Indonesia Timur masih tergolong baru walaupun Pembelajaran yang digabungkan ini sudah banyak sekali digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia timur khususnya pulau Papua. Penerapan dalam rangka meningkatkan Kesadaran pentingnya Budaya lokal menjadi salah satu hal penting dalam dunia pendidikan.

Etnopedagogi penting dilakukan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara multikultural atau memiliki budaya yang berbeda-beda. Etnopedagogi berpengaruh positif terhadap perkembangan fisik, emosional, dan komunikasi budaya. Etnopedagogi dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan

sikap yang benar terhadap nilai suatu budaya bangsa. Tema mengenai etnopedagogi masih relatif baru dan masih mencari pola yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan konsep etno pedagogi dari beberapa negara, implementasinya (pola pembelajaran), hambatan, dan tantangan dari etnopedagogi secara konsep maupun operasional. (Abdurrahman, et al., 2020).

Dalam etnopedagogi, yang berfokus pada pengajaran berbasis budaya lokal, pendekatan holistik behavior dapat diterapkan dengan memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan dan komunitas mereka, serta bagaimana mereka memproses dan merespons informasi budaya yang diberikan. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan secara tradisional, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara emosional dan fisik dalam budaya tersebut (Warsilah, 2020). Sebagai contoh, belajar tentang budaya lokal melalui cerita rakyat atau upacara adat tidak hanya melibatkan mendengarkan atau membaca, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam praktik budaya itu sendiri. Hal ini membantu siswa merasakan makna yang lebih mendalam dan individual dari apa yang mereka pelajari.

Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan semua panca indera dan keterlibatan emosional mereka. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk belajar menari tarian tradisional atau bermain alat musik khas daerah, yang memungkinkan mereka memahami ritme dan pola budaya tersebut secara fisik dan emosional. Aktivitas ini juga membantu mereka membangun hubungan dengan orang-orang yang menjadi bagian dari budaya tersebut, baik melalui interaksi langsung dengan master atau para praktisi budaya lokal. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, karena mereka tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga hidup di dalamnya.

Pendekatan all encompassing behavior juga mengajarkan nilai-nilai penting yang terkandung dalam budaya lokal, seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap alam. Hal ini sejalan dengan etnopedagogi, yang mengakui pentingnya nilai-nilai lokal dalam pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya dipandu untuk memahami aspek-aspek kognitif dari budaya, tetapi juga diminta untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, melalui pengalaman langsung bekerja sama dalam proyek budaya atau kegiatan berbasis komunitas, siswa dapat merasakan esensi dari nilai gotong royong yang sangat penting dalam banyak budaya lokal Indonesia.

Pada hakikatnya penelitian yang mempunyai topik tentang Etnopedagogi sudah mempunyai banyak Variasi dan pernah menjadi topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Terdapat banyak pembahasan yang di kumukann baik para ahli, peneliti dan akademisi tentang Topik Ini. Seperti, *Pertama* , Karya penelitian dari Waremra dan Betaubun (2019) dalam Jurnal Scopus yang berjudul *Papua Contextual Science Curriculum Contains With Indigenous Science (Ethnopedagogy Study At Malind Tribe Merauke)* memaparkan hasilnya bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan kebutuhan ilmu kontekstual

Papua berdasarkan data ilmu suku asli Malind. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan ethopedagogi. Etnopedagogi adalah pendekatan pembelajaran dengan menggabungkan unsur kearifan lokal ke dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini mencoba membuat analisis potensi dan kebutuhan integrasi ilmu asli Malind ke dalam kurikulum ilmu kontekstual Papua. Hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa integrasi masyarakat adat Malind Ilmu dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam yang mempunyai kontekstual di tanah Papua sangat diperlukan. Selain menjadi langkah dalam pelestarian ilmu asli (kearifan lokal) penelitian ini diharapkan mampu mengubah paradigma dalam belajar sains. Se jauh ini sains telah dianggap sebagai subjek yang rumit. Tetapi dengan mengintegrasikan Ilmu Asli dalam Pembelajaran IPA di Sekolah.

Kedua, topik selanjutnya lebih menekankan kepada suatu ekspresi dan timbal balik dari penerapan Etnopedagogi dalam budaya Papua yang di tulis oleh Nggaruaka,DKK (2023) dalam Jurnal yang berjudul "*Ethno-Pedagogical Expressions in the Ndambu Culture of the Kimaima Community, Papua*" kearifan lokal masyarakat Kimaima, Papua, bagian timur Indonesia, yang harus dilestarikan di dunia global saat ini karena nilai-nilai budaya kini ditinggalkan oleh perkembangan globalisasi, sehingga diperlukan upaya untuk melestarikan budaya dengan cara tradisional. Melestarikan nilai-nilai budaya memiliki kepentingan karena mengandung etno-pedagogi tentang pengasuhan anak untuk bertanggung jawab secara pribadi, mandiri, dan otonom. mengeksplorasi Etnopedagogi ini pada masyarakat lokal Papua, yaitu Kimaima. Penelitian meyakini bahwa dalam kehidupan budaya terdapat pola transformasi pengetahuan bagi generasi muda sebagai upaya transformasi pengetahuan lokal dan menjaga budaya.

Ketiga, adapun dari Muzakkir (2021) dengan Penelitiannya berjudul Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal membahas Etnopedagogi dalam ranah pembelajaran secara Umum yang di kaitkan dengan kebudayaan lokal yang terletak di kabupaten Pidie. Penelitian ini mengungkapkan Peran Pembelajaran Etnopedagogi ini dilakukan untuk mengungkapkan Pemanfaatan etnopedagogi dalam pembelajaran secara lebih strategis dapat dilakukan dengan cara pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks. Pemanfaatan budaya dalam pembelajaran berupa Tari seudati dalam pembelajaran Matematika, manuskrip dan cagar budaya dalam pembelajaran Bahasa, kupiah rimau dalam Seni/prakarya, adat istiadat sebagai media pembelajaran ilmu sosial, Megeud - geude dalam pembelajaran Penjaskes.

Keempat, selain itu Oktavianti dan Ratnasari (2018) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal memberikan Pemaparan tentang Pengaplikasian dari aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai pendekatan, etnopedagogi di sekolah dasar perlu diimplementasikan dengan strategi maupun media pembelajaran inovatif yang mampu menarik perhatian siswa untuk memahami dan mengaplikasikan kearifan lokal. penelitian menunjukkan bahwa etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang

menyajikan media berbasis kearifan lokal lebih efektif. Dalam penggunaan media berbasis keunggulan lokal seringkali diiringi dengan berbagai aktivitas bermain, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa etnopedagogi berhasil diaplikasikan pada pembelajaran di sekolah dasar jika pelaksanaan disajikan dengan kegiatan pembelajaran inovatif seperti media berbasis kearifan lokal

Kelima, berbeda dengan Penelitian sebelumnya Sugara (2022) dalam penelitian yang membahas tentang Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia lebih menekankan kedalam aspek penerapan secara konsep, maupun implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis. Hasil studi menunjukkan belum didapatkan konsep yang jelas mengenai etnopedagogi. Sehingga masih dalam tahapan yang belum dapat di jelaskan secara terstruktur dalam penanaman nilai etnopedagogi di Indonesia. Hambatan yang menjadi pemicu kurangnya penerapan etnopedagogi di Indonesia Karena belum matangnya konsep menyebabkan implementasi etnopedagogi yang belum matang, seperti minimnya kompetensi guru mengenai etnopedagogi. Tantangan yang ada ialah para pemangku kepentingan pendidikan harus berani mengubah pandangan mengenai paradigma pembelajaran. Selain itu, perlu adanya pembenahan dari guru mengenai kompetensi etnopedagogi. Dengan demikian, perlu adanya pematangan lebih lanjut mengenai konsep etnopedagogi.



Bedasarkan review dari penelitian di atas pembahasan sebatas menjelaskan hubungan Etnopedagogi dalam pembelajaran yang di fokuskan dalam mata pelajaran Umum. Penelitian terdahulu yang penulis paparkan juga mempunyai kekurangan yang dapat di lihat secara seksama mulia dari penggunaan Etnopedagogi dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis budaya lokal hingga penggabungan materi pelajaran dengan Tradisi yang dilaksanakan dalam daerah tersebut, adapun bentuk makna dan tanggapan penggunaan konsep etnopedagogi yang tergolong baru dan masih perlu di perkuat dalam segi konteks dan Praktik.

Hal baru yang bisa penulis tawarkan pada penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan Etnopedagogi dalam konteks kurikulum merdeka dengan menggunakan salah satu aspek P5 yang terdapat dalam profil Pancasila yang memperkuat mutu kebudayaan lokal dengan menggunakan Pandangan Antropologi Pendidikan sebagai suatu alat untuk mengevaluasi penerapan Etnopedagogi di sektor pendidikan Indonesia. Di Universitas Hasanuddin sendiri khususnya departemen Antropologi Sosial belum pernah melakukan penelitian tentang Penerapan Konsep Etnopedagogi dalam Lingkungan pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA dengan menggabungkan Konteks Kurikulum sekarang yang relevan dengan Konsep Etnopedagogi saat ini. .

Lokasi Kota sorong Khususnya Di *Golden Gate International School* yang menjadi salah satu kebaruaran lokasi dan menjadi tempat objek yang baru dan lebih dinamis dalam kebaruaran kebudayaan di dalamnya. *Goden Gate* sendiri adalah yayasan Swasta yang bergerak di bidang Pendidikan dengan status

sekolahnya adalah *International School* sehingga penulis melihat adanya suatu dinamika yang di hadapi sekolah ini hal karena selain pembelajaran dari kurikulum Merdeka adapun Kurikulum *cambridge* yang mejadi landasan pembelajaran di sekolah oleh karena itu penulis akan mengevaluasi bagaimana penerapan Etnopedagogi pada Kurikulum merdeka dijalankan sebagaimana mestinya. penulis berasumsi bahwa pemilihan lokasi ini akan cocok di tinjau sebagai bahan untuk mengungkapkan permasalahan yang akan di jelaskan secara sudut pandang Antropologi. Sudut pandang emik dan etik dalam menjelaskan data yang sudah dikumpulkan sehingga hasil yang akan di peroleh lebih beragam yang di urai secara jelas dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga studi literatur sebagai penguat dalam penelitian ini. Hasil dari Penelitian ini akan berpatokan pada rumusan masalah penelitian sehingga penulis akan menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan untuk menjawab permasalahan yang akan di selesaikan.

data yang telah di urai tersebut akan di analisis dan ditempatkan pada sub-sub materi pembahasan untuk melihat kebenaran dari data lapangan yang akan di kumpulkan untuk telusuri menggunakan studi kepustakaan sehingga memperkuat data yang diperoleh. Penulis akan menggambarkan penelitian ini dengan model etnografi. Data digambarkan akan secara detail dengan menggunakan hasil yang diperoleh. Dengan menggunakan dokumentasi yang didapatkan berupa foto, video, voice note untuk memberikan suatu inovasi baru dalam penelitian yang akan di ajukan ini.

Dari latar belakang yan telah di urai di atas penulis merasa hal ini perlu di teliti lebih lanjut sehingga penulis berinisiatif untuk mengangkat fenomena tersebut ke dalam suatu penelitian tersebut ke dalam tulisan pertama saya sebagai mahasiswa Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian “Penerapan Etnopedagogi dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan *Holistic Behavior* Sebagai Alat Meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal Bagi *Siswa Intenational School Golden Gate* Kota Sorong” semoga penelitan ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca yang lain untuk mengembangkan karya-karya selanjutnya.

1.2 Masalah Penelitian

Menggunakan Pendekatan *Holistic Behavior* untuk melihat Penerapan secara Struktur yang terkontruksi dalam dunia pendidikan penggunaan Konsep etnopedagogi dalam meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal di era gempuran Globalisasi terlebih lagi Objek peneltian ini di lakukan di sekolah yang berbasis internasional School sehingga Terdapat bentuk-bentuk Inovasi baru dalam penggabungan materi pembelajaran Umum dengan Kebudayaan Lokal.

Dinamika dalam dunia pendidikan terlebih dalam Kurikulum Merdeka tedapat Profil pancasila Yakni P5 salah satunya adalah *Holistic Behavior* sehingga Penulis merangkai dan Mendeskripsikan, fokus penelitian tentang Etnopedagogi ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-Bentuk Etnopedagogi dalam Kurikulum di *International School Golden Gate* Kota Sorong ?
2. Bagaimana Penerapan Etnopedagogi bagi Siswa *International School Golden Gate* Kota Sorong ?
3. Bagaimana Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi dalam meningkatkan kesadaran budaya lokal di *International School Golden Gate* Kota Sorong ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mengevaluasi Penerapan Etnopedagogi dalam konteks penerapan nilai Kurikulum Merdeka dan juga Kurikulum *Cambridge* yang di usulkan dan di terapkan pada *International School Golden Gate* Kota Sorong, sehingga penulis membuat beberapa tujuan yang penting dan memberikan kebaharuan yang terdapat di dalam dunia Akademisi Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dijabarkan dalam tiga poin utama:

1. Untuk mengetahui Bentuk-Bentuk etnopedagogi dalam Kurikulum *International School Golden Gate* Kota Sorong
2. Untuk Mengetahui Penerapan Etnopedagogi bagi Siswa *International School Golden Gate* Kota Sorong
3. Untuk Mengetahui Pembelajaran Berbasis etnopedagogi dalam meningkatkan kesadaran budaya lokal di *International School Golden Gate* Kota Sorong

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik
Penulis berharap penelitian ini dapat menghasilkan suatu dampak yang menyumbangkan karya-karya antropologi yang bercirikan etnografi mengenai penerapan etnopedagogi dalam kurikulum merdeka sehingga dapat dijadikan sebagai kajian untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi pendidikan terkait dengan Fenomena pembelajaran baru yang terbentuk dalam dunia akademik.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi kepada masyarakat terkhusus anak muda, mahasiswa, masyarakat dan pihak-pihak yang berkompeten dalam bidangnya tentang antropologi pendidikan.
3. Manfaat Bagi Peneliti
Penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang topik yang di teliti khususnya Antropologi pendidikan dalam konsep etnopedagogi sehingga pengetahuan tersebut diharapkan membuat peneliti akan bijak kurang lebih mendapatkan ilmu baru agar peniliti lebih mengetahui masih ada acara lain untuk memanusiakan manusia.

1.5 Studi Kasus

Penelitian Tesis ini digambarkan dalam bentuk studi Antropologi Pendidikan dimana Sebuah studi kasus yang sangat menarik. Penelitian ini mengutamakan penggunaan pedagogi etnis, yaitu pedagogi yang berfokus pada pemahaman budaya lokal sebagai dasar pembelajaran. Dalam konteks sekolah internasional di Sorong Papua, pendekatan ini sangat tepat untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal siswa dari latar belakang budaya dan negara yang berbeda. Studi kasus utama adalah bagaimana siswa mengenal seni dan budaya lokal melalui kursus khusus yang bertujuan untuk memperkenalkan keterampilan dan warisan budaya Papua. Misalnya, Anda bisa mengajarkan siswa tarian tradisional Papua seperti tarian "Yospan", yang memiliki makna mendalam dalam budaya lokal.

Pedagogi etnis akan berperan penting dengan tidak hanya menekankan pada keterampilan fisik tari, tetapi juga filosofi, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak tari. Hal ini membantu siswa memahami bahwa seni tidak hanya sekedar ekspresi estetika, tetapi juga media penyampaian identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat. Pendekatan perilaku holistik dalam pendidikan seni ini melibatkan siswa secara emosional, fisik, dan kognitif, memungkinkan mereka merasakan hubungan yang lebih dalam dengan budaya yang mereka pelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah Papua pedagogi etnis dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman bahasa Indonesia.

Pendekatan perilaku holistik memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami ekspresi budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Bahasa daerah diajarkan sebagai bagian integral dari identitas Papua, sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai cerminan budaya dan cara berpikir masyarakat setempat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari komunikasi lisan, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai dan tradisi yang tertanam dalam bahasa tersebut. Selain itu, sebagai bagian dari pengajaran sejarah lokal Papua, pelajar internasional dapat diajak untuk belajar tentang orang-orang penting dan peristiwa sejarah yang berperan dalam membentuk identitas Papua. Kajian ini tidak hanya berfokus pada fakta sejarah, namun juga bagaimana sejarah tersebut membentuk pemikiran dan cara hidup masyarakat lokal.

Dalam konteks ini, pedagogi etnis bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tradisi dan pengetahuan lokal terus hidup dari generasi ke generasi dan bagaimana nilai-nilainya diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pendekatan perilaku holistik memungkinkan siswa memahami sejarah bukan sebagai sesuatu yang terisolasi dari masa lalu, namun sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya yang terus hidup dalam masyarakat Papua saat ini. Terlebih lagi *Golden Gate* Sendiri adalah salah satu lembaga yang menjadi tempat berkumpulnya budaya dari berbagai Etnis di Papua sehingga hal tersebut menjadi Contoh kasus yang Relevan dengan penelitian ini.

1.5.1 Pembelajaran Umum Berbasis Kearifan Lokal Papua

Bagian penting dari penerapan pedagogi etnis di *International School Golden Gate* di Sorong, meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya lokal dan nilai-nilai lingkungan. Papua kaya akan alam dan banyak kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya mengenai pengelolaan dan konservasi sumber daya alam. Kearifan lokal ini mencakup pengetahuan mendalam tentang bagaimana masyarakat adat menjaga keseimbangan antara kebutuhan kritis dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pedagogi etnis memainkan peran penting dalam menghubungkan pengetahuan ekologi modern dengan praktik tradisional yang terbukti cocok untuk konservasi alam. (Warsilah DKK,2020)

Kajian ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami bahwa masyarakat Papua mempunyai sistem pengelolaan sumber daya alam yang berdasarkan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan alam. Wawasan ini dapat mencakup studi kasus tentang bagaimana masyarakat adat melindungi kawasan hutan yang dianggap sakral dan berfungsi sebagai penyaring air alami. Siswa dapat mengeksplorasi bagaimana hutan tidak hanya menyediakan kayu dan makanan, namun juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keanekaragaman hayati.

Pendekatan perilaku holistik dalam pembelajaran ekologi berbasis kearifan lokal Papua memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep ekologi dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga cara masyarakat lokal berinteraksi dengan alam aspek spiritual. Pendekatan ini membantu siswa terlibat penuh secara emosional, fisik dan intelektual dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka mengembangkan sikap yang lebih dalam terhadap perlindungan lingkungan. Kegiatan di luar ruangan menjadi bagian integral dari pembelajaran ini. Misalnya, siswa dapat mengunjungi hutan dan cagar alam yang dikelola masyarakat adat di Papua dan melihat langsung bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar dari tetua adat dan pemimpin lokal tentang metode tradisional dalam melindungi hutan dan sungai, serta pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Siswa internasional di *Golden Gate School* mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang konservasi berbasis budaya dengan mempelajari kearifan lokal dalam konteks ekologi.

Praktik-praktik tradisional ini, yang telah dipraktikkan selama ratusan tahun, sangat penting dalam konteks tantangan lingkungan modern seperti perubahan iklim, degradasi hutan, dan kepunahan spesies. Pada akhirnya, pembelajaran ekologi berbasis kearifan lokal Papua tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup, namun juga menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya yang telah lama menopang kehidupan masyarakat Papua. Pendekatan pendidikan etnis memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan komitmen mereka untuk melindungi alam. Dan mempertahankan Nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran umum ini menjadi salah satu studi kasus yang menjadi salah satu contoh penggabungan dengan kearifan lokal yang terdapat di Pulau Papua, sehingga hal tersebut menjadi salah satu aspek pembangunan dalam meningkatkan Kesadaran pelestarian budaya Lokal.

1.5.2 Proyek Kolaboratif Multikultural dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya

Sekolah *Internasional School Golden Gate* di Kota Sorong bertujuan untuk menumbuhkan pertukaran lintas budaya yang kaya dan memperdalam pemahaman tentang budaya lokal Papua, sekaligus menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Proyek ini didasarkan pada prinsip pedagogi etnis, menggunakan budaya lokal sebagai dasar pendidikan dan menggunakan pendekatan perilaku holistik untuk menciptakan pengalaman belajar yang mencakup seluruh aspek kognitif, emosional dan sosial siswa. Di sekolah internasional dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi, proyek kerjasama multikultural merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal Papua. Proyek-proyek ini biasanya berbentuk kegiatan lintas budaya di mana siswa dari berbagai negara bekerja dengan komunitas lokal untuk memahami dan merayakan budaya Papua.

Proyek yang Melibatkan Multikultural dari kolaboratif masyarakat adalah pelaksanaan Papua Fest 2023 *Spirit of Otsus* yang melibatkan seluruh siswa, guru, dan masyarakat. Pada festival ini, siswa mempelajari dan menampilkan berbagai aspek budaya lokal, antara lain seni, musik, tari, kostum tradisional, dan masakan khas Papua. Mahasiswa internasional akan bekerja sama dengan mahasiswa lokal untuk mempelajari dan menampilkan tarian Yospan dan musik tradisional dengan menggunakan alat musik lokal seperti tifa, serta membuat kerajinan khas seperti noken (tas anyaman tradisional Papua). Melalui festival ini, pelajar tidak hanya belajar tentang budaya Papua secara teoritis, namun juga merasakan interaksi langsung dengan praktik seni dan budaya. Misalnya saja saat mempelajari tari Yospan, siswa juga belajar tentang sejarah dan nilai-nilai yang diwakili oleh tarian tersebut, serta filosofi persatuan dan solidaritas yang penting bagi masyarakat Papua. Dengan menggunakan pendekatan perilaku holistik, kami tidak hanya fokus pada gerak fisik tari, namun juga mengembangkan pemahaman emosional dan sosial terhadap budaya sehingga menjadikan pengalaman belajar lebih dalam.

Pendekatan perilaku holistik dalam proyek komunitas multikultural ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara emosional, fisik, dan kognitif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan cerita dan menonton pertunjukan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Inisiatif inklusif ini membantu siswa untuk benar-benar merasakan dan menghargai kekayaan budaya di sekitar mereka dan memahami pentingnya menjaga keragaman budaya sebagai bagian dari identitas Papua. Proyek semacam ini sangat penting dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah internasional, dimana siswa dari berbagai negara dan latar belakang budaya berbeda berkumpul. Dengan berkolaborasi dalam proyek yang berfokus pada budaya lokal Papua, siswa mengembangkan kesadaran global dan lokal pada saat yang bersamaan.

Siswa akan belajar bahwa budaya bukan hanya sesuatu yang siswa pelajari dari buku atau presentasi, namun merupakan pengalaman hidup yang dapat dirasakan, dipahami, dan dihargai melalui interaksi langsung. Pada akhirnya, proyek komunitas multikultural ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya budaya lokal Papua sekaligus memperkaya mereka dengan perspektif global yang menghormati perbedaan budaya. Proyek-proyek ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam di mana setiap siswa berkontribusi terhadap pembelajaran kolektif melalui pengalamannya sendiri dan pemahaman tentang budaya lain. Hal ini sejalan dengan tujuan mengintegrasikan pedagogi etnis ke dalam kurikulum mandiri, yaitu menciptakan generasi yang memiliki rasa identitas yang kuat dengan tetap menghormati keragaman budaya dunia.

1.6 Desain Konseptual

Setiap Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal melalui pendekatan etnik pedagogi. Pedagogi etnis adalah disiplin ilmu yang mempertimbangkan jalur pendidikan yang berakar pada budaya lokal dan memberikan kerangka kerja yang tepat untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Ini adalah kerangka berpikir yang kompleks dan multidimensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan beberapa konsep kunci pendidikan modern, yaitu pedagogi etnis, kurikulum independen, pendekatan perilaku terpadu, dan kesadaran budaya lokal, ke dalam konteks pendidikan internasional Indonesia, khususnya Kota Sorong. etiap

Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia, menawarkan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar bagi sekolah dan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Hal ini membuka peluang yang signifikan untuk mengintegrasikan elemen-elemen etnopedagogi ke dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Mahmud dan Suntana, Kurikulum yang efektif harus bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sambil tetap memperhatikan standar nasional dan global Mahmud & Suntana (2012) Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah internasional.

Pendekatan perilaku holistik dalam konteks ini mengacu pada upaya mengembangkan siswa secara keseluruhan, tidak hanya secara kognitif tetapi juga emosional dan psikomotorik. Pendekatan ini konsisten dengan konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Mahmoud dan Sunthana. Konsep ini menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didik, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan karakteristik Mahmud dan Suntana, (2012) Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku holistik sebagai kerangka untuk mengintegrasikan kesadaran budaya lokal ke dalam berbagai aspek pengalaman belajar siswa.

Kesadaran budaya lokal menjadi fokus utama dari hasil yang diharapkan dari penerapan etnopedagogi dalam kurikulum. Ini melibatkan pemahaman, penghargaan,

dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal oleh siswa sekolah internasional. Mahmud dan Suntana menekankan pentingnya hal ini dengan menyatakan bahwa Kesadaran budaya lokal bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan identitas dan rasa memiliki terhadap warisan budaya Mahmud & Suntana, (2012) Dalam konteks sekolah internasional di Kota Sorong, di mana siswa mungkin berasal dari berbagai latar belakang budaya, pengembangan kesadaran budaya lokal menjadi tantangan sekaligus peluang yang unik.

Desain konseptual penelitian ini juga mempertimbangkan kompleksitas konteks sekolah internasional. Di satu sisi, sekolah internasional memiliki misi untuk menyiapkan siswa untuk bersaing di tingkat global. Di sisi lain, ada kebutuhan untuk memastikan bahwa siswa tetap terhubung dengan konteks lokal di mana mereka berada. Mahmud dan Suntana mengingatkan bahwa Pendidikan internasional harus mampu menyeimbangkan antara perspektif global dan pemahaman mendalam terhadap konteks lokal Penelitian ini berupaya untuk menemukan keseimbangan ini melalui integrasi etnopedagogi dalam Kurikulum Merdeka.

Secara metodologis, penelitian ini kemungkinan akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan elemen-elemen penelitian tindakan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses implementasi etnopedagogi dalam kurikulum. Mahmud dan Suntana mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa Penelitian pendidikan yang efektif harus mampu menghasilkan tidak hanya pengetahuan teoretis, tetapi juga perubahan praktis dalam konteks pendidikan

Dalam implementasinya, penelitian ini mungkin akan melibatkan serangkaian intervensi kurikuler, seperti pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal, integrasi praktik-praktik budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pelibatan masyarakat lokal dalam proses pembelajaran. Evaluasi efektivitas intervensi ini akan melibatkan pengukuran perubahan dalam kesadaran budaya siswa, serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan perkembangan personal mereka. Secara keseluruhan, desain konseptual penelitian ini mencerminkan upaya ambisius untuk mengintegrasikan berbagai konsep dan pendekatan pendidikan kontemporer dalam konteks yang unik dan menantang. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan tidak hanya untuk pengembangan praktik pendidikan di sekolah internasional di Indonesia, tetapi juga untuk pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana etnopedagogi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum modern untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal sambil tetap mempersiapkan siswa untuk tantangan global.

1.6.1 Konsep Antropologi Pendidikan

Antropologi pendidikan adalah studi tentang interaksi antara budaya dan proses pendidikan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pemahaman tentang Pendidikan sebenarnya sudah dapat kita pelajari dalam disiplin ilmu pendidikan itu sendiri akan tetapi Antropologi Pendidikan sendiri memberikan warna baru dalam mempelajari pemahaman pendidikan dalam segi Ilmu pengetahuan yang di hubungkan dengan konsep kebudayaan dari suatu masyarakat tersebut. Manan (1989) memperluas konsep ini dengan menekankan pentingnya memahami pendidikan sebagai fenomena budaya

yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang saya jelaskan. Menurut Manan, pendidikan dipahami tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai proses sosialisasi yang membentuk identitas individu dan kelompok.

Konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai alat pelestarian dan transmisi budaya, serta ruang di mana berbagai nilai dan praktik budaya saling berinteraksi dan beradaptasi. Oleh karena itu, antropologi pendidikan berupaya memahami bagaimana pendidikan dapat mencerminkan, memperkuat, dan bahkan mengubah struktur sosial dan budaya. Jika konsep ini dipadukan dengan pembelajaran budaya daerah era modernisasi di *International School Golden Gate* Kota Sorong, kita bisa melihat bagaimana lembaga ini berupaya memasukkan nilai-nilai kedaerahan ke dalam kurikulumnya. Dalam konteks modernisasi, dimana dampak globalisasi seringkali mengancam kelangsungan budaya lokal, sekolah seperti *International School Golden Gate* menyeimbangkan pendidikan global universal dengan pelestarian budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional yang dapat ditemukan di era sekarang.

.Saat mengajar di sekolah ini, pembelajaran tentang budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memperkenalkan bahasa, seni, dan tradisi lokal yang relevan. Misalnya, Anda bisa mengajarkan siswa tentang upacara adat, musik tradisional, kerajinan daerah, dan lain-lain. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga memahami dan menghargai identitas budayanya sendiri. Hal ini sangat penting mengingat modernisasi dapat menggerogoti nilai-nilai lokal. Selain itu, penggabungan budaya lokal ke dalam pendidikan *International School Golden Gate* berfungsi sebagai forum dialog antara generasi muda dan warisan budaya mereka. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, namun juga menjadi partisipan aktif dalam pelestarian budaya lokal, sehingga mampu mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam tantangan zaman dan menjadi agen perubahan.

Antropologi pendidikan memberikan kerangka teoritis yang penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat bertindak sebagai jembatan antara budaya lokal dan global. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya sekedar kegiatan akademis, namun juga menumbuhkan kesadaran budaya yang kuat di kalangan peserta didik agar dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekaligus menghargai dan merayakan keberagaman budaya yang ada. Dengan Demikian konsep Antropologi Pendidikan sangat relevan dengan melihat dan menilai bagaimana evaluasi pembelajaran di *Golden Gate International School* dalam menerapkan proses belajar mengajar dengan meningkatkan Kualitas kesadaran budaya lokal.

1.6.2 Konsep Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

. Konsep Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terkini dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengedepankan fleksibilitas, otonomi, dan individualisasi dalam proses pembelajaran. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua peserta didik mempunyai potensi, minat, dan kebutuhan yang unik, dan bahwa konteks lokal memainkan peran penting dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Koirurrijal (2022) menggambarkan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang membebaskan sekolah dan guru dari kekakuan kurikulum nasional yang terlalu bersifat preskriptif. Sebaliknya, kurikulum ini memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya serta konteks sosiokultural di mana mereka berada. Namun kebebasan ini bukan berarti tidak ada standar atau pedoman. Kurikulum Merdeka diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional dan kompetensi inti yang telah ditetapkan, sekaligus memberikan fleksibilitas untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Koirurrijal, salah satu aspek kunci dari kurikulum Merdeka adalah fokusnya pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, kurikulum juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kecakapan hidup. Dalam konteks ini, pembelajaran budaya lokal bukanlah sesuatu yang tersendiri atau bertentangan dengan tuntutan zaman yang semakin modern, namun merupakan unsur penting yang dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman siswa terhadap dunia disekitarnya. Bahwa di era modernisasi khususnya dalam konteks Golden Gate International School di Kota Sorong, memadukan konsep kurikulum mandiri dengan pembelajaran budaya lokal memberikan peluang unik untuk memadukan perspektif global dan kearifan lokal.

Sebagai institusi yang berfokus secara internasional, *International School Golden Gate* tentu saja memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswanya bersaing di tingkat global. Namun pendekatan kurikulum mandiri juga memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang memasukkan dan menghormati kekayaan budaya lokal Kota Sorong. Dalam pelaksanaannya, *International School Golden Gate* dapat memanfaatkan fleksibilitas kurikulum Merdeka untuk merancang program pembelajaran yang memadukan standar internasional dengan muatan lokal. Misalnya saja di kelas sejarah, Anda tidak hanya bisa belajar tentang sejarah dunia, tetapi juga tentang sejarah dan perkembangan kota Sorong. Kelas seni memadukan teknik seni modern dengan motif tradisional Papua. Penelitian ilmu sosial dapat mencakup studi tentang struktur sosial Papua dan sistem kepemimpinan tradisional sambil membahas isu-isu global terkini.

Pendekatan ini sejalan dengan filosofi Koirurrijal yang menekankan bahwa kurikulum mandiri tidak hanya menghargai kebebasan menentukan isi, tetapi juga mengembangkan cara belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Dalam konteks *International School Golden Gate*, ini bisa berarti mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek di mana peserta didik dapat mengeksplorasi isu-isu lokal dari perspektif global, atau sebaliknya, menganalisis isu-isu global dari sudut pandang budaya lokal Sorong.

Lebih jauh lagi, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi *International School Golden Gate* untuk melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran. Ini bisa dilakukan melalui program magang, kunjungan lapangan, atau mengundang tokoh-tokoh masyarakat sebagai pembicara tamu. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga membantu membangun jembatan antara

sekolah internasional dan masyarakat lokal. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kebutuhan untuk menyeimbangkan tuntutan kurikulum internasional dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan konten lokal. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal pengembangan kapasitas guru untuk dapat mengajar dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Khoirurijal menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan mindset, tidak hanya dari para pendidik, tetapi juga dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Dalam konteks *International School Golden Gate* di Kota Sorong, penerapan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran budaya lokal di era modernisasi dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk menciptakan model pendidikan yang truly global yet locally rooted. Ini adalah pendekatan yang mengakui bahwa dalam era globalisasi, pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal justru menjadi semakin penting. Dengan memadukan standar internasional dan kearifan lokal, *International School Golden Gate* berpotensi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga memiliki identitas kultural yang kuat dan pemahaman mendalam tentang konteks lokal di mana mereka berada.

Kurikulum Merdeka di *International School Golden Gate* Kota Sorong dapat menjadi model bagaimana pendidikan internasional dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal, sambil tetap mempersiapkan peserta didik untuk tantangan global. Ini adalah manifestasi dari visi Kurikulum Merdeka yang, seperti dijelaskan Khoirurijal, bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal namun tetap relevan dalam konteks global.

1.6.3 Konsep Etnopedagogi

Konsep Etnopedagogi merupakan sebuah konsep pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya di mana ia berlangsung. Alwasilah et al. (2009) mendefinisikan etnopedagogi sebagai "praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain-lain. Dalam konteks era modernisasi dan globalisasi, etnopedagogi menjadi semakin relevan sebagai upaya untuk melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus informasi dan budaya global yang semakin deras. Hal ini sejalan dengan pendapat Suratno (2010) yang menyatakan bahwa "etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat".

Kasus pembelajaran budaya lokal di *International School Golden Gate* Kota Sorong merupakan contoh menarik penerapan konsep etnopedagogi di era modernisasi. Sebagai sekolah internasional yang berlokasi di Papua Barat, Indonesia, Golden Gate memiliki tantangan unik dalam menyeimbangkan standar pendidikan internasional dengan kebutuhan untuk melestarikan dan menghargai kearifan lokal Papua. *International School Golden Gate* Kota Sorong dapat mengadopsi pendekatan

etnopedagogi dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya Papua ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, dalam pelajaran seni, siswa dapat mempelajari teknik ukir tradisional Papua atau seni tari daerah. Dalam pelajaran sejarah dan ilmu sosial, kurikulum dapat mencakup studi tentang sistem kepemimpinan tradisional Papua dan bagaimana hal ini berevolusi dalam konteks modern. Pelajaran bahasa dapat mencakup pengenalan bahasa-bahasa daerah Papua sebagai bagian dari program multibahasa sekolah.

Penerapan etnopedagogi di sekolah internasional seperti Golden Gate juga dapat melibatkan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Sekolah dapat mengundang tetua adat atau ahli budaya lokal untuk berbagi pengetahuan mereka dengan siswa, menciptakan jembatan antara pendidikan formal dan kearifan tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna (2017) yang menekankan pentingnya "dialog antara pengetahuan lokal dan global dalam proses pembelajaran. Tantangan utama dalam menerapkan etnopedagogi di sekolah internasional adalah menyeimbangkan tuntutan kurikulum internasional dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan konten lokal. Namun, jika dilakukan dengan tepat, pendekatan ini dapat memberikan manfaat signifikan. Siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan berkualitas internasional, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap budaya lokal mereka. Lebih jauh lagi, penerapan etnopedagogi di International School Golden Gate Kota Sorong dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah internasional lain di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa globalisasi dan pelestarian budaya lokal tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat berjalan beriringan dan saling memperkaya.

Dalam konteks Papua yang kaya akan keragaman budaya, etnopedagogi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya dan kohesi sosial. Siswa dari berbagai latar belakang etnis dapat belajar untuk menghargai keunikan masing-masing budaya sambil juga mengenali nilai-nilai universal yang menghubungkan mereka. Penerapan etnopedagogi di era modernisasi juga melibatkan penggunaan teknologi modern untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan lokal. International School Golden Gate dapat memanfaatkan platform digital untuk mendokumentasikan cerita rakyat, lagu tradisional, atau praktik budaya Papua, membuat konten ini dapat diakses oleh generasi muda dan bahkan audiens global. Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan etnopedagogi harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh hormat.

Seperti yang ditekankan oleh Supriata (2017), etnopedagogi bukan sekadar dekorasi budaya dalam pendidikan, tetapi integrasi yang bermakna dari nilai-nilai dan praktik-praktik budaya ke dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa sekolah harus bekerja sama erat dengan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa representasi budaya mereka akurat dan dihormati. Secara keseluruhan, penerapan etnopedagogi di *International School Golden Gate* Kota Sorong menawarkan peluang unik untuk menciptakan model pendidikan yang benar-benar global namun tetap berakar kuat pada konteks lokal. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses di

panggung global, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang identitas budaya mereka sendiri.

1.6.4 Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pendidikan merupakan suatu filosofi pembelajaran yang memandang setiap peserta didik sebagai individu yang utuh, dengan mempertimbangkan aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatif, dan spiritual mereka secara terpadu. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga harus mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Miller (2001), Pendidikan holistik berusaha untuk mengembangkan seluruh orang fisik, emosional, mental, dan spiritual dalam konteks hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.

pendekatan holistik menjadi sangat relevan, terutama ketika diterapkan di lembaga pendidikan internasional seperti *International School Golden Gate* di Kota Sorong, Papua Barat. Sekolah ini berada dalam posisi unik untuk memadukan standar pendidikan internasional dengan kekayaan budaya lokal Papua, menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar holistik dan multikultural. Penerapan pendekatan holistik di *International School Golden Gate* Kota Sorong dalam pembelajaran budaya lokal dapat dimulai dengan mengintegrasikan aspek-aspek budaya Papua ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa dapat mempelajari konsep geometri melalui analisis pola-pola tradisional dalam seni ukir Papua. Dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam, mereka dapat menggali kearifan lokal dalam praktik pertanian atau pengobatan tradisional Papua.

Aspek emosional dan sosial dari pendekatan holistik dapat diakomodasi melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Siswa dapat berpartisipasi dalam proyek-proyek komunitas, festival budaya, atau program pertukaran dengan sekolah-sekolah lokal. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Papua, tetapi juga mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka Nava (2001). Dimensi spiritual dari pendekatan holistik dapat dieksplorasi melalui pengenalan siswa pada filosofi dan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan budaya Papua. Ini bisa melibatkan diskusi tentang hubungan manusia dengan alam dalam kepercayaan tradisional Papua, atau eksplorasi konsep keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat adat. Namun, penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini tetap inklusif dan menghormati keragaman kepercayaan siswa.

Aspek fisik dari pendidikan holistik dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tentang permainan tradisional Papua, seni bela diri lokal, atau teknik bertahan hidup di alam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu perkembangan fisik siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks budaya Papua. Dalam era modernisasi, pendekatan holistik juga harus mempertimbangkan peran teknologi dalam pembelajaran. *International School Golden Gate* dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan melestarikan aspek-aspek budaya Papua, sambil juga mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis Rudge (2008) Penerapan pendekatan holistik

dalam pembelajaran budaya lokal di *International School Golden Gate* Kota Sorong juga dapat mencakup pengembangan kurikulum yang bersifat transdisipliner. Siswa dapat mempelajari ekosistem hutan Papua, sejarah interaksi manusia dengan lingkungan, praktik konservasi tradisional, dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui seni atau sastra.

Memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, sambil juga terbuka terhadap perspektif global, siswa dapat mengembangkan identitas yang kuat dan fleksibel, mampu bernavigasi di dunia yang semakin kompleks dan beragam. Dalam konteks Papua yang kaya akan keragaman budaya dan alam, pendekatan holistik juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran budaya lokal di *International School Golden Gate* Kota Sorong menawarkan peluang unik untuk menciptakan model pendidikan yang benar-benar integratif, relevan, dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses secara akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang utuh, dengan pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri, budaya mereka. Sehingga pendekatan Holistik dapat menjelaskan Fenomena yang dijadikan sebagai salah satu Implikasi dari Profil Pancasila yang melekat Pada Kurikulum Merdeka yang di terapkan dalam *International School Golden Gate* Kota Sorong.

1.6.5 Kurikulum Cambridge

Kurikulum Cambridge adalah salah satu kurikulum pendidikan internasional yang dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dalam menghadapi tantangan global. Kurikulum ini dikembangkan oleh Cambridge Assessment International Education (CAIE) dan digunakan oleh sekolah-sekolah di lebih dari 160 negara. Salah satu keunggulan kurikulum Cambridge adalah fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan kebutuhan lokal ke dalam struktur pembelajaran yang berbasis global, sehingga menciptakan harmoni antara nilai-nilai lokal dan standar internasional. Dalam konteks tesis berjudul "*Penerapan Etnopedagogi dalam Kurikulum di International School Golden Gate Kota Sorong*", kurikulum ini menjadi sangat relevan karena memberikan ruang bagi penerapan pendekatan etnopedagogi, yang mengutamakan pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal.

Secara struktural, kurikulum Cambridge mencakup beberapa tahap pendidikan, mulai dari Cambridge Primary hingga Cambridge Advanced. Setiap tahap dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dalam konteks lokal maupun global. Salah satu prinsip utama dari kurikulum ini adalah penekanannya pada pembelajaran yang relevan secara lokal dan global. Menurut Cambridge Assessment International Education (2022), kurikulum ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konteks lokal mereka sambil membekali mereka dengan wawasan global. Hal ini memberikan peluang bagi sekolah-sekolah seperti International School Golden Gate Kota Sorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Papua ke dalam pembelajaran yang berbasis standar internasional.

Etnopedagogi, sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sangat cocok diterapkan dalam kurikulum Cambridge. Tilaar (2004) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas siswa sekaligus memperkaya proses belajar mereka dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks Papua, penerapan etnopedagogi dapat mencakup pengenalan adat istiadat, tradisi seni, dan nilai-nilai lingkungan yang diwariskan oleh masyarakat lokal. Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari nilai gotong-royong melalui praktik budaya masyarakat adat Papua, atau memahami pentingnya pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal seperti praktik berburu dan bertani yang berkelanjutan.

Salah satu karakteristik utama kurikulum Cambridge yang mendukung penerapan etnopedagogi adalah fleksibilitasnya dalam desain pembelajaran. Guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal, asalkan tetap memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memasukkan elemen budaya lokal ke dalam kurikulum tanpa mengorbankan kualitas pendidikan internasional. Sebagai contoh, dalam pelajaran geografi, siswa dapat mempelajari ekosistem lokal di Papua seperti hutan hujan tropis dan habitat laut yang kaya, sambil memahami bagaimana isu-isu global seperti perubahan iklim memengaruhi lingkungan tersebut.

Kurikulum Cambridge juga menekankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan pendekatan etnopedagogi. Siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi isu-isu lokal melalui proyek yang melibatkan masyarakat setempat. Misalnya, mereka dapat melakukan penelitian tentang dampak deforestasi terhadap masyarakat adat Papua atau membuat dokumentasi tentang seni ukir tradisional suku Asmat. Proyek-proyek semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal dan membangun rasa tanggung jawab terhadap pelestariannya.

Selain itu, sistem penilaian dalam kurikulum Cambridge yang berbasis kompetensi memungkinkan evaluasi yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks etnopedagogi, sistem ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai lokal yang diajarkan. Misalnya, penilaian dapat mencakup kemampuan siswa untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka tentang kearifan lokal Papua atau keterampilan mereka dalam mempraktikkan seni tradisional. Dengan demikian, kurikulum Cambridge tidak hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang menghargai identitas budaya mereka sendiri.

Penerapan etnopedagogi dalam kurikulum Cambridge di International School Golden Gate Kota Sorong juga dapat membantu membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Menurut Smith (2015), pendidikan berbasis budaya memiliki peran strategis dalam melindungi identitas lokal, terutama di era modern yang cenderung homogenisasi budaya. Di

Sorong, yang merupakan salah satu wilayah dengan keanekaragaman budaya yang kaya, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum dapat membantu siswa untuk lebih menghargai warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap wawasan global.

Fleksibilitas kurikulum Cambridge memungkinkan sekolah untuk mengadopsi pendekatan etnopedagogi melalui:

1. **Desain Pembelajaran Kontekstual:** Guru dapat memasukkan elemen budaya lokal ke dalam pelajaran yang dirancang untuk memenuhi standar Cambridge.
2. **Proyek Berbasis Komunitas:** Siswa dapat diajak untuk mempelajari isu-isu lokal, seperti pelestarian hutan atau tradisi seni Papua, sebagai bagian dari pembelajaran proyek.
3. **Penilaian Holistik:** Sistem penilaian Cambridge yang berbasis kompetensi memungkinkan evaluasi aspek kognitif dan afektif siswa, termasuk pemahaman mereka terhadap kearifan lokal.

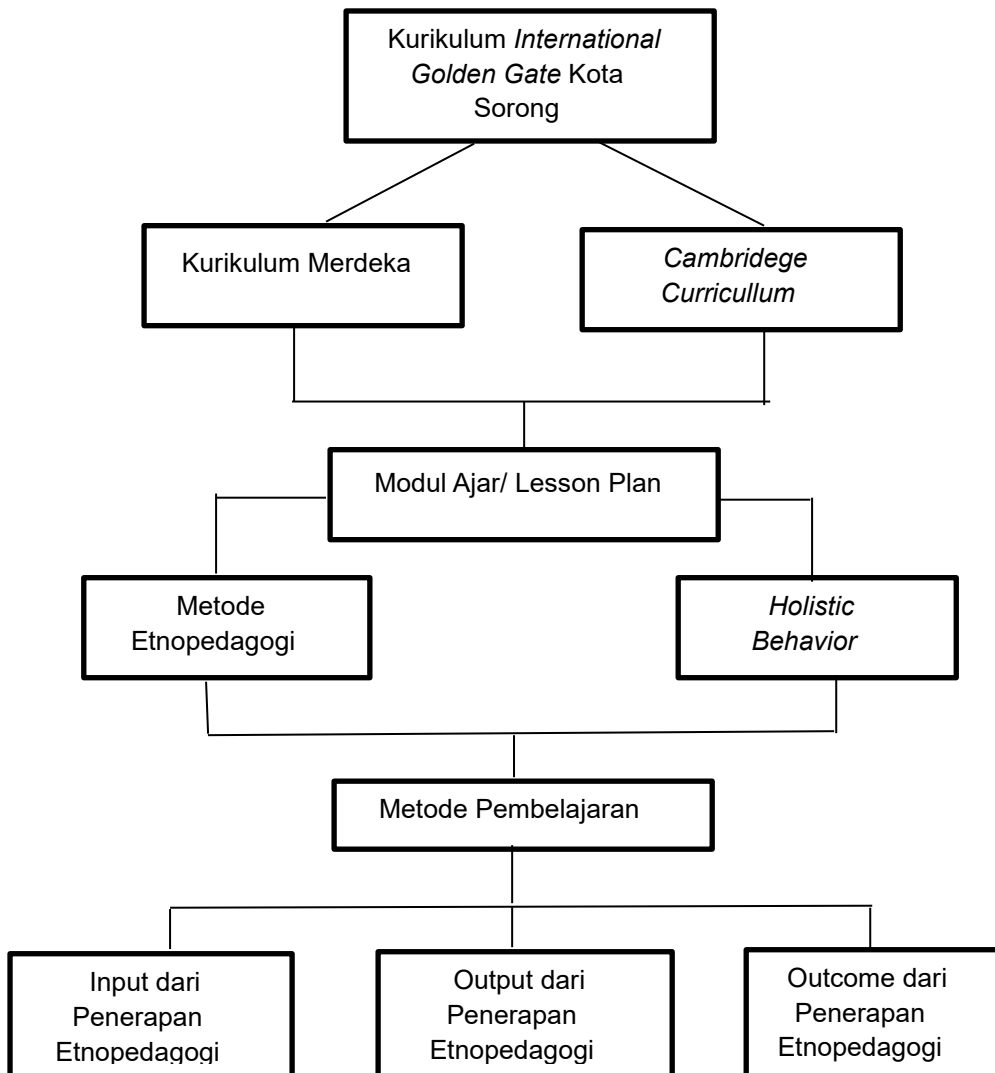
Melalui fleksibilitas ini, kurikulum Cambridge tidak hanya menjadi medium untuk mengajarkan standar akademik internasional, tetapi juga alat untuk mengembangkan penghargaan terhadap kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan etnopedagogi ke dalam desain pembelajaran, proyek komunitas, dan sistem penilaian, sekolah mampu menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun identitas budaya yang kuat sambil tetap kompetitif di tingkat global, menjadikan pendidikan sebagai jembatan antara nilai-nilai lokal dan tantangan dunia modern.

Berbeda dengan Demikian penerapan etnopedagogi dalam kurikulum Cambridge juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman guru tentang budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara efektif ke dalam pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, masyarakat adat, dan pemerintah daerah diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diajarkan relevan dan autentik.

Dapat disimpulkan relevansi kurikulum Cambridge menyediakan kerangka kerja yang fleksibel untuk integrasi pendekatan etnopedagogi, yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang budaya mereka sendiri sambil tetap memperoleh pendidikan yang berkualitas tinggi dan relevan secara global. Melalui penerapan etnopedagogi, International School Golden Gate Kota Sorong dapat menciptakan generasi siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai keberhasilan individu, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan kearifan lokal.

1.7 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian Etnografi untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena dengan menceritakan kembali hasil hasil yang telah di dapatkan di lapangan maka dari itu penulis menggunakan saran dari Spradley dalam Moleong(2007). Saran dari Spradley memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, metode ini akan sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana etnopedagogi diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di *International School Golden Gate*. Peneliti dapat mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum dan materi pembelajaran. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas penerapan etnopedagogi dalam setting pendidikan internasional, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang dikembangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum internasional.

Pendekatan jenis etnografi pada penelitian kali ini mengambil asumsi dalam menentukan metode hingga prosedur atau strategi penelitian yang akan digunakan saat pengumpulan yang berfokus untuk Menilai dan Mengavaluasi bagaimana kurikulum Merdeka dengan melihat konsep Etnopedagogi untuk meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal Papua. Spradley sebagai landasan untuk alur metode penelitian ini. Penulis mempunyai alasan tersendiri menggunakan jenis kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna sehingga metode wawancara mendalam dalam kualitatif sangat di butuhkan untuk menjawab semua itu. Selain itu penggambaran fenomena ini menggunakan pendekatan etnografi sehingga penulis menyakini bahwa metode kualitatif sangat cocok digunakan pada penelitian kali ini.

2.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Sorong Khususnya *International School Golden Gate* yang di lakukan secara sengaja atau Purposive hal ini di dasari oleh alasan-alasan sebagai berikut :

- Kota Sorong adalah kota yang memiliki keberagaman budaya, etnis dan suku yang tersebar dari berbagai daerah hal ini dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam melihat penerapan kurikulum dalam meningkatkan budaya lokal.
- *International School Golden* merupakan yayasan pendidikan formal yang menaungi SD, SMP SMA, mempunyai siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda mulai dari suku, bahasa dan adat Istiadat sehingga penulis menyakini bahwa konsep etnopedagogi dapat diterapkan dalam Sekolah ini
- Keberadaan *International School Golden Gate* di tengah-tengah kekayaan budaya ini menciptakan laboratorium alami untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan pengetahuan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang bersifat global.

Dari beberapa alasan di atas penulis yakin bahwa pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana pendekatan *holistic behavior* dapat diterapkan dalam konteks yang kompleks dan multikultural. Kota Sorong, dengan keunikan geografis dan kulturalnya, menyediakan berbagai sumber daya dan tantangan yang dapat dimanfaatkan dalam implementasi pendekatan *holistic behavior*. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana sekolah memanfaatkan lingkungan alam dan sosial Sorong untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. pemilihan *International School Golden Gate* di Kota Sorong sebagai lokasi penelitian juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur pendidikan. Meskipun ada banyak penelitian tentang etnopedagogi dan pendidikan multikultural, relatif sedikit yang berfokus pada penerapannya dalam konteks sekolah internasional di daerah dengan kekayaan budaya seperti Papua.

2.3 Penentuan Informan Penelitian

Informan merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena tanpa informan, tidak akan ada data yang tersedia dalam etnografi. Pada dasarnya, peneliti atau etnografi ketika berada di lapangan penelitian harusnya memiliki wawasan yang cukup tentang karakter dan karakteristik orang-orang yang akan ditelitinya. Informan merujuk pada individu-individu yang etnografi harus diketahui. Teknik penentuan informan memilih dengan cara sengaja atau *Purposive* yakni informan yang dipilih berdasarkan ketentuan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Guna memudahkan peneliti dalam mendapatkan data valid dan sesuai dengan tema penelitian yang telah ditentukan. Penentuan kriteria informan dilakukan agar data yang diperoleh dapat bersifat subjektif dan sesuai dengan topik yang diinginkan, adapun informan yang menjadi sumber perolehan data adalah Guru mata pelajaran umum dengan mempunyai basic pembuatan Modul ajar dalam kurikulum untuk menjelaskan dan merangkum penggunaan Kurikulum Merdeka di dalam kelas serta siswa yang mempunyai daya intelektual dalam memahami dan menangkap mata pelajaran umum untuk di hubungkan dengan kebudayaan lokal sebagai identitas yang melekat dalam diri siswa tersebut.

Informan yang telah diwawancarai berjumlah orang, kegiatan wawancara dilakukan antara bulan Desember-Februari 2025. Dalam menemukan informan peneliti mulanya mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan observasi awal. Setelah melakukan observasi awal peneliti berinteraksi dengan beberapa informan sehingga peneliti mendapatkan akses untuk bisa mewawancarai informan. Dalam penelitian ini tidak ada nama informan yang disamarkan, karena para informan bersedia untuk mencantumkan nama aslinya dalam penelitian ini. Guna memudahkan peneliti dalam mendapatkan data valid dan sesuai dengan tema penelitian yang telah ditentukan. Panggilan Guru juga menjadi salah satu Aspek Penting dalam Lingkungan *International School* yakni Miss¹(Ms) dan Sir²(Sr). Penentuan kriteria informan dilakukan agar data yang diperoleh dapat bersifat subjektif dan sesuai dengan topik yang diinginkan Berikut adalah nama-nama informan dalam penelitian ini di tabel Berikut :

¹ Miss adalah panggilan untuk Guru Perempuan

² Sir adalah panggilan untuk Guru Laki-Laki

Tabel 2.1 Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Mata Pelajaran	Unit
1	Ms. Yohana	30 Tahun	<i>Civics & Social</i>	<i>Junior High School</i>
2	Ms. Han	26 Tahun	<i>English</i>	<i>Senior High School</i>
3	Ms. Stevani	23 Tahun	<i>Biology</i>	<i>Senior High School</i>
4	Sr. Noven	23 Tahun	<i>Geography</i>	<i>Senior High School</i>
5	Ms. Jesica	27 Tahun	<i>English</i>	<i>Junior High School</i>
6	Sr. Mario	25 Tahun	<i>Primary Teacher</i>	<i>Primary School</i>
7	Ms. Arni	30 Tahun	<i>Mathematics</i>	<i>Junior High School</i>
8	Ms. Ima	29 Tahun	<i>Primary Teacher</i>	<i>Primary School</i>
9	Ms. Safitri	23 tahun	<i>Physic</i>	<i>Senior High School</i>
10	Ms. Ella	29 Tahun	<i>Religion</i>	<i>All Unit</i>

Sumber : (Dokumen Pribadi)

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Memahami pandangan orang lokal dalam melihat dunia melalui kacamata budaya mereka sendiri merupakan hal yang sangat saya sukai karena dengan seperti itu, saya dapat mendapatkan banyak pelajaran melalui penelitian-penelitian saya sebelumnya. Pada penelitian ini, etnografi memiliki perspektif tersendiri yang dikenal dengan sebutan perspektif emik dan etik. Tujuan utama dalam perspektif etnografi ini adalah untuk menemukan pandangan orang lokal atau di penelitian ini, teknik pengumpulan data memainkan peran krusial dalam memastikan kedalaman dan keakuratan informasi yang diperoleh. Mengingat kompleksitas topik yang melibatkan etnopedagogi, Kurikulum Merdeka, pendekatan *holistic behavior*, dan konteks pendidikan internasional, pendekatan multi-metode dalam pengumpulan data sangat direkomendasikan. Inilah maka data yang ditemukan dapat dibandingkan dengan hasil observasi dan pembuatan kesimpulan pada penelitian ini.

2.4.1 Observasi Partisipan

Observasi Partisipan digunakan untuk memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual tentang bagaimana etnopedagogi diterapkan dalam setting pendidikan internasional dan bagaimana pendekatan *holistic behavior* digunakan untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal di kalangan siswa. Dalam pelaksanaan observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dalam lingkungan pembelajaran di *International School Golden Gate* Kota Sorong. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen etnopedagogi. Peneliti dapat mengamati bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam konteks budaya lokal, serta bagaimana siswa merespons dan berinteraksi dengan konten pembelajaran berbasis budaya.

Peneliti ini berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di kelas. Ini bisa termasuk mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, acara budaya sekolah, atau proyek-proyek berbasis masyarakat yang melibatkan interaksi dengan komunitas lokal. Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana kesadaran budaya dikembangkan di luar setting formal pembelajaran. Dalam konteks *International School Golden Gate* yang mungkin memiliki siswa dari berbagai latar belakang budaya, peneliti juga akan memperhatikan bagaimana etnopedagogi dan pendekatan *holistic behavior* diterapkan dalam konteks multikultural. Ini termasuk mengamati bagaimana sekolah menyeimbangkan pengenalan budaya lokal Papua dengan penghormatan terhadap keragaman budaya siswa internasional.

Observasi partisipan juga mencakup interaksi informal dengan guru dan siswa di luar jam pelajaran. Percakapan kasual di koridor, kantin, atau selama istirahat dapat memberikan wawasan tambahan tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait penerapan etnopedagogi dan dampaknya terhadap kesadaran budaya. Selama proses observasi, peneliti akan secara berkala melakukan refleksi dan analisis awal terhadap data yang dikumpulkan. Ini membantu dalam menyesuaikan fokus observasi sesuai dengan temuan-temuan yang muncul dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian.

Setelah Mendapatkan Surat izin penelitian dari pihak Universitas Hasanuddin Peneliti langsung menuju lokasi penelitian dengan maksud menjalankan Etika Penelitian yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Peneliti bertemu dengan pihak sekolah yang diwakili oleh penanggung jawab yayasan *golden gate* Kota Sorong. Hal ini bertujuan untuk memudahkan Proses jalannya Penelitian di lokasi penelitian untuk memberikan Kenyamanan dan Privasi di dalam Penelitian yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung dan ikut berpartisipasi di dalam Kelas guna melihat Pembelajaran yang diterapkan pada siswa dengan melihat sisi penggabungan mata Pelajaran dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Siswa dalam Artian pembelajaran Etnopedagogi sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Oleh Peneliti.

Observasi pembelajaran berbasis etnopedagogi di Sekolah Golden Gate Kota Sorong menunjukkan implementasi yang menarik dalam mengintegrasikan kearifan lokal Papua ke dalam pembelajaran formal. Sekolah yang mencakup unit SD, SMP, dan SMA ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang unik dengan memadukan kurikulum nasional dan muatan budaya lokal Papua.

Di tingkat Sekolah Dasar, para guru menerapkan metode *fun learning* yang kreatif. Siswa diajarkan berhitung menggunakan biji-bijian lokal Papua, mengenal aksara dan bahasa daerah melalui nyanyian tradisional, serta mempelajari ilmu pengetahuan alam dengan mengeksplorasi tanaman obat tradisional Papua. Kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan tradisional yang menyenangkan, membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada *problem solving* dan pembelajaran berpasangan. Siswa diajak menganalisis isu-isu pelestarian budaya

dalam konteks modernisasi, mengidentifikasi solusi permasalahan lingkungan menggunakan kearifan lokal, serta melakukan proyek dokumentasi budaya secara berkelompok. Pembelajaran berpasangan memfasilitasi siswa untuk berlatih dialog dalam bahasa daerah dan melakukan diskusi mendalam tentang sejarah lokal Papua. Di tingkat Sekolah Menengah Atas, pembelajaran berbasis proyek menjadi fokus utama. Siswa melakukan penelitian etnobotani, mendokumentasikan upacara adat, membuat buku digital tentang kearifan lokal, dan mengembangkan proyek pelestarian bahasa daerah. Metode problem-based learning diterapkan untuk menganalisis dampak modernisasi terhadap budaya lokal dan mengembangkan solusi pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif melalui penilaian autentik dan kolaboratif. Siswa dinilai tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan mendemonstrasikan keterampilan tradisional, menghasilkan karya budaya, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh adat dan komunitas lokal dilibatkan dalam proses evaluasi untuk memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang budaya lokal, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kreativitas. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya pembelajaran, kebutuhan pelatihan guru berkelanjutan, dan perlunya keseimbangan antara konten lokal dan nasional.

Dampak pembelajaran terlihat dalam tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman materi dan kemampuan analitis. Secara afektif, terjadi penguatan karakter berbasis budaya dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Secara psikomotorik, siswa menguasai berbagai keterampilan tradisional dan teknik kerajinan lokal. Sekolah Golden Gate terus mengembangkan program etnopedagogi melalui pengembangan modul pembelajaran terintegrasi, pelatihan guru, dan penguatan kolaborasi dengan komunitas adat. Dalam jangka panjang, sekolah berencana mengembangkan kurikulum berbasis etnopedagogi yang komprehensif dan membentuk pusat studi budaya di lingkungan sekolah.

Observasi ini menegaskan bahwa integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran formal dapat menciptakan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya memenuhi standar akademik nasional tetapi juga berperan dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal Papua.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Proses wawancara mendalam merupakan metode yang sangat efektif untuk penelitian mengenai penerapan etnopedagogi dalam kurikulum merdeka, terutama dalam konteks meningkatkan kesadaran budaya lokal bagi siswa di *International School Golden Gate* Kota Sorong. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman individu secara lebih komprehensif, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana etnopedagogi diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini,

wawancara dapat dilakukan dengan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua. Dengan guru, peneliti dapat memahami metode pengajaran yang mereka gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum. Pertanyaan yang diajukan dapat mencakup bagaimana mereka merancang materi ajar, tantangan dalam penerapan etnopedagogi, serta respons siswa terhadap pendekatan tersebut.

Sementara itu, wawancara dengan siswa sangat penting untuk menggali pengalaman mereka dalam proses belajar mengajar. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana siswa menyikapi pengajaran yang berbasis budaya lokal, serta dampak yang dirasakan terhadap kesadaran mereka akan identitas dan warisan budaya. Selain itu, wawancara dengan orang tua juga dapat memberikan perspektif tambahan mengenai harapan mereka terhadap pendidikan yang mencakup nilai-nilai budaya lokal dan bagaimana hal itu memengaruhi perkembangan anak mereka. Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat mencatat nuansa emosi, motivasi, dan persepsi yang mungkin tidak dapat ditangkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan menjadi sumber informasi yang kaya dan mendalam, yang dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas pendekatan holistik behavior dalam meningkatkan kesadaran budaya lokal. Selain itu, wawancara mendalam juga memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berbagi cerita dan pengalaman pribadi, yang dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang konteks sosial dan budaya di sekitar praktik pendidikan di sekolah tersebut.

Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan sebelum ingin melakukan wawancara. Setelah itu proses wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menyepakati waktu dan tempat yang di jadikan tempat wawancara dalam Artian masih dalam Lingkup Sekolah. Dalam proses wawancara peneliti mempersiapkan pedoman wawancara sebagai acuan untuk melakukan wawancara agar mempermudah peneliti dalam proses wawancara. Selanjutnya, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu memperkenalkan identitas diri yaitu meliputi nama, asal daerah dan universitas serta maksud dan tujuan ingin melakukan wawancara. Setelah itu, peneliti menanyakan identitas informan seperti nama, usia, dan guru mata pelajaran yang di ajar. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan perekaman agar mempermudah peneliti dalam mengolah data. Informasi yang ingin didapatkan.

selama proses wawancara yang di jalankan informasi mengenai tiga pertanyaan penelitian yaitu bagaimana bentuk Etnopedagogi dalam pembejaran di *International School Golden Gate* Kota sorong selain itu bagaimana peneraoan Etnopedagogi dalam pembelajaran di kelas serta bagaimana Etnopedagogi dapat Meningkatkan Kesadaran Budaya lokal di lingkungan *Intenational School Golde Gate* Kota Sorong. Dalam proses wawancara ini, Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang dianggap masuk dalam kriteria penentuan informan. Untuk membangun rapport yang baik terhadap informan peneliti berusaha menggunakan metode pendekatan secara langsung dengan menyesuaikan pembahasan Baku Pendidikan, hal ini di lakukan guna mendapatkan data yang akurat dan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan dari pedoman wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 12 informan yang berasal dari beberapa Unit yang termasuk dalam Yayasan Jhony Laudy yang tergabung dalam *Golden Gate* yakni *Primary School* (Sekolah Dasar), *Junior High School* (Sekolah Menengah Pertama), dan *Senior High School* (Sekolah Menengah Atas) hal ini dilakukan untuk memberikan variasi data yang beragam dari setiap sudut pandang Guru di setiap Mata pelajaran Selama proses wawancara, pedoman wawancara yang sudah di buat tidak terus-menerus di gunakan karena munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang berasal dari pedoman wawancara itu sendiri. Hal ini juga dilakukan agar proses wawancara tidak terlalu kaku sehingga informan juga bisa memberikan informasi dan jawaban dengan mudah dan tidak menutupi data yang akan di peroleh.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil wawancara yang akurat maka peneliti menggunakan Teknik purposive sebagai landasan acuan. Sebagaimana ada syarat yang peneliti sudah tentukan dari Teknik penentuan informan dengan syarat guru tersebut mengajar di kelas dengan memegang mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa serta mempunyai landasan Kebudayaan Lokal dengan mata pelajaran yang mereka pelajari sebagai landasan pengetahuan informan guna menjawab pertanyaan penelitian Wawancara sendiri sudah jelas di gunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini. Maka dari itu peneliti berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan informan guna memberikan kenyamanan dan keamanan dalam proses wawancara berlangsung. Tetapi dalam hal ini peneliti tetap menjaga etika dalam melakukan wawancara kepada informan. Keadaan yang demikian membuat informan merasa bebas dan tidak merasa tertekan memberikan informasi yang diperlukan.

2.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi sangat penting dalam penelitian mengenai penerapan etnopedagogi dalam kurikulum merdeka, khususnya untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal di *International School Golden Gate* Kota Sorong. Dokumentasi mencakup pengumpulan informasi yang bersifat tertulis, seperti materi ajar, kurikulum, catatan kegiatan, laporan evaluasi, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Peneliti dapat mengkaji berbagai dokumen pendidikan yang digunakan di sekolah, seperti silabus dan rencana pelajaran yang mencerminkan integrasi nilai-nilai budaya lokal. Dengan menganalisis materi ajar, peneliti dapat menilai sejauh mana elemen budaya lokal diakomodasi dalam proses pembelajaran. Hal ini juga membantu untuk memahami bagaimana etnopedagogi diimplementasikan dalam praktik sehari-hari dan apakah pendekatan *holistic behavior* benar-benar tercermin dalam dokumen-dokumen tersebut.

Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada budaya lokal, seperti festival, pertunjukan seni, atau program pengenalan budaya, juga menjadi sumber data yang berharga. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat melihat partisipasi siswa dan dampak kegiatan tersebut terhadap kesadaran budaya mereka. Catatan evaluasi dan umpan balik dari siswa dan guru juga dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas pendekatan yang diterapkan. Mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen ini, peneliti dapat membangun gambaran yang komprehensif tentang bagaimana etnopedagogi diterapkan dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut. Dokumentasi tidak hanya memberikan bukti konkret tentang praktik yang ada, tetapi juga

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya meningkatkan kesadaran budaya lokal di kalangan siswa. Dengan demikian, teknik dokumentasi menjadi komponen penting dalam memperkuat temuan penelitian dan memberikan rekomendasi yang berbasis data untuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan.

2.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Spardley dalam Moleong (2007) penelitian ini mengenai penerapan etnopedagogi dalam kurikulum merdeka, khususnya untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal di *International School Golden Gate* Kota Sorong, melibatkan beberapa langkah penting, yaitu analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Beberapa teknik analisis tergabung dalam penelitian etnografi ini akan di bahas pada poin-poin berikut:

2.5.1 Analisis Domain

Analisis domain dimulai dengan mengidentifikasi dan mendefinisikan domain-domain yang relevan dalam konteks penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mencari kategori-kategori yang mencakup elemen-elemen penting dari etnopedagogi dan interaksi budaya lokal di dalam proses pembelajaran. Penggunaan analisis domain dapat mencakup metode pengajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, pengalaman siswa, dan peranan guru dalam mendukung kesadaran budaya. Dengan mendefinisikan domain ini, peneliti dapat lebih mudah mengorganisir data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.5.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam subdomain yang lebih spesifik. Di sini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aspek yang menyusun domain yang telah ditetapkan sebelumnya, Sehingga dalam Analisis domain metode pengajaran, subdomain mungkin mencakup teknik pembelajaran yang digunakan, materi ajar yang relevan, dan interaksi antara siswa dan guru. Taksonomi ini membantu peneliti untuk memahami struktur data dan hubungan antar elemen yang ada, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih sistematis.

2.5.3 Analisis Komponensial

Analisis komponen berfokus pada penguraian setiap subdomain menjadi komponen yang lebih kecil. Ini melibatkan identifikasi elemen-elemen spesifik yang membentuk setiap subdomain. Salah satu penggunaan dalam subdomain teknik pembelajaran, peneliti mungkin menemukan komponen seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau penggunaan alat bantu visual yang mendukung pembelajaran berbasis budaya. Analisis ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana setiap komponen berkontribusi terhadap keseluruhan pengalaman pendidikan.

2.5.4 Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya melibatkan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Peneliti mencari pola atau tema yang muncul dari data yang telah

dikelompokkan dan diuraikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema sentral yang berkaitan dengan penerapan etnopedagogi dan kesadaran budaya lokal, seperti pentingnya keterlibatan komunitas, relevansi konteks budaya dalam pembelajaran, atau dampak dari pendekatan *holistic behavior* terhadap pemahaman budaya siswa.

Melalui keempat langkah analisis ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai bagaimana etnopedagogi diterapkan dalam kurikulum merdeka, serta implikasinya terhadap kesadaran budaya lokal di antara siswa. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang praktik pendidikan yang ada, tetapi juga membantu dalam merumuskan rekomendasi yang berbasis data untuk pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan inklusif.

2.6 Etika Penelitian

Etika penelitian dalam penyusunan tesis merupakan aspek mendasar yang harus diterapkan dengan cermat untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara profesional, bertanggung jawab, dan tidak merugikan pihak mana pun. Dalam konteks penelitian yang dilakukan di *International School Golden Gate*, Kota Sorong, langkah awal yang sangat penting adalah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebagai lokasi penelitian. Proses perizinan ini dilakukan melalui komunikasi yang baik dengan kepala sekolah atau pihak administrasi yang memiliki wewenang dalam kebijakan penelitian. Dalam permohonan izin tersebut, dijelaskan secara rinci mengenai tujuan penelitian, metode yang akan digunakan, serta bagaimana penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi dunia akademik maupun bagi pihak sekolah itu sendiri.

Setelah izin diberikan, penelitian dilakukan dengan memperhatikan seluruh aspek etika penelitian, terutama dalam pengumpulan data yang melibatkan observasi kelas dan wawancara dengan informan yang relevan. Observasi dalam kelas merupakan salah satu metode utama dalam penelitian ini, di mana peneliti hadir secara langsung di dalam ruang belajar untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti harus memastikan bahwa kehadirannya tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar. Oleh karena itu, observasi dilakukan dengan pendekatan yang tidak mengintervensi, di mana peneliti lebih bersifat pasif dalam mengamati dinamika kelas.

Selain observasi, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan beberapa informan, termasuk guru, siswa, dan mungkin staf lain yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pengalaman, perspektif, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sebelum wawancara dimulai, setiap informan diberikan pemahaman yang jelas tentang tujuan wawancara serta hak-hak mereka sebagai partisipan. Mereka diberi kebebasan untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau mengakhiri wawancara jika merasa tidak nyaman. Untuk menjaga keakuratan

data, wawancara dilakukan dengan bantuan alat rekam, namun hanya setelah mendapatkan persetujuan dari informan. Dalam proses ini, aspek privasi dan kenyamanan informan selalu menjadi prioritas utama.

Salah satu prinsip utama dalam etika penelitian adalah menjaga kerahasiaan informan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara diperlakukan dengan sangat hati-hati untuk menghindari kebocoran informasi atau penyalahgunaan data. Nama dan identitas informan dapat disamarkan atau dibuat anonim agar mereka tidak mengalami dampak negatif akibat keterlibatan dalam penelitian ini. Semua informasi yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan dipastikan tidak akan disebarluaskan tanpa izin. Selain itu, penyimpanan data dilakukan dengan cara yang aman untuk mencegah akses oleh pihak yang tidak berkepentingan.

Dalam keseluruhan proses penelitian, peneliti harus selalu menjunjung tinggi prinsip etika, seperti kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap hak-hak informan. Tidak hanya itu, sikap profesionalisme juga harus dijaga agar hubungan antara peneliti dan partisipan tetap harmonis. Dengan menerapkan standar etika yang tinggi, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data yang valid dan reliabel, tetapi juga dapat menciptakan rasa saling percaya antara peneliti dan komunitas di sekolah. Keberhasilan penelitian ini tidak hanya bergantung pada kualitas data yang dikumpulkan, tetapi juga pada bagaimana peneliti mampu menjalankan tanggung jawabnya secara etis dan penuh integritas. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna bagi pengembangan dunia akademik serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

2.7 Hambatan Penelitian

Dalam proses penelitian yang dilakukan di *International School Golden Gate*, Kota Sorong, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh peneliti, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai faktor, termasuk perizinan, keterbatasan waktu, respons informan, serta kendala teknis dalam pengumpulan dan pengolahan data.

Salah satu tantangan utama adalah proses perizinan. Meskipun penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang etis dan transparan, memperoleh izin dari pihak sekolah membutuhkan waktu dan komunikasi yang intensif. Sekolah memiliki kebijakan tersendiri dalam mengizinkan penelitian di lingkungan mereka, terutama karena melibatkan interaksi langsung dengan guru dan siswa. Proses administrasi serta diskusi dengan pihak yang berwenang memerlukan kesabaran dan negosiasi yang baik agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menjadi tantangan tersendiri. Penelitian ini harus disesuaikan dengan jadwal sekolah, yang terkadang memiliki agenda padat seperti ujian, kegiatan ekstrakurikuler, atau acara sekolah lainnya. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam waktu observasi kelas serta jadwal wawancara dengan informan. Beberapa guru dan siswa yang menjadi partisipan juga memiliki

jadwal yang sibuk, sehingga pengaturan waktu wawancara menjadi tantangan yang memerlukan fleksibilitas dari peneliti.

Tantangan lainnya adalah resistensi dari beberapa informan. Meskipun penelitian ini telah mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah, tidak semua guru atau siswa merasa nyaman untuk diwawancarai atau diamati dalam kelas. Beberapa informan khawatir bahwa data yang mereka berikan dapat berdampak pada evaluasi kinerja mereka atau kenyamanan dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, peneliti harus membangun rasa percaya dengan partisipan dan meyakinkan mereka bahwa data yang dikumpulkan akan digunakan secara anonim dan hanya untuk kepentingan akademik. Sisi teknis, penggunaan alat bantu rekam dalam wawancara juga menimbulkan tantangan tersendiri. Meskipun sebelumnya telah diberikan izin kepada informan untuk direkam, beberapa partisipan tetap merasa kurang nyaman ketika berbicara, sehingga menyebabkan jawaban yang diberikan menjadi lebih singkat atau kurang mendalam. Selain itu, terdapat risiko gangguan teknis seperti suara rekaman yang kurang jelas akibat kebisingan di sekitar lokasi wawancara, sehingga peneliti harus mengantisipasi dengan mencari tempat yang lebih tenang serta melakukan pencatatan secara manual sebagai cadangan.

Pengolahan dan analisis data juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara bersifat kualitatif, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk dianalisis. Proses transkripsi wawancara membutuhkan ketelitian tinggi, terutama dalam memahami konteks dan makna dari setiap pernyataan informan. Selain itu, peneliti harus memastikan bahwa interpretasi terhadap data tetap objektif dan tidak bias, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Terakhir, faktor lingkungan dan budaya sekolah juga berpengaruh terhadap kelancaran penelitian. *International School Golden Gate* merupakan sekolah dengan latar belakang internasional, sehingga terdapat perbedaan dalam metode pembelajaran, bahasa komunikasi, serta budaya akademik dibandingkan dengan sekolah lain. Peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada agar dapat memahami konteks penelitian dengan lebih baik.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, penelitian tetap dapat berjalan dengan baik melalui perencanaan yang matang, komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah dan informan, serta strategi yang fleksibel dalam mengatasi kendala yang muncul. Dengan memahami dan mengantisipasi hambatan-hambatan ini, penelitian dapat menghasilkan data yang valid dan memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia akademik serta pengembangan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

2.8 Refleksi Penelitian

Penelitian mengenai penerapan etnopedagogi dalam kurikulum di *International School Golden Gate*, Kota Sorong telah memberikan pengalaman yang sangat berharga, baik dalam aspek akademik maupun pemahaman terhadap hubungan antara pendidikan berbasis budaya lokal dan sistem pendidikan internasional. Sepanjang proses penelitian, berbagai temuan menarik, tantangan, serta pembelajaran mendalam telah diperoleh, yang memberikan refleksi terhadap

bagaimana konsep etnopedagogi dapat diadaptasi dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang mengusung kurikulum global.

Salah satu refleksi utama dari penelitian ini adalah pentingnya memahami peran budaya lokal dalam sistem pendidikan internasional. *International School Golden Gate*, sebagai institusi pendidikan yang berbasis pada kurikulum global, memiliki pendekatan pembelajaran yang modern dan berbasis standar internasional. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa di tengah sistem tersebut, unsur etnopedagogi yakni pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal tetap memiliki relevansi dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum internasional umumnya berfokus pada standar akademik global, tetap ada ruang bagi kearifan lokal untuk dijadikan bagian dari proses pendidikan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Refleksi lain yang muncul adalah tantangan dalam mengadaptasi nilai-nilai etnopedagogi dalam lingkungan sekolah internasional. Observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian guru dan siswa berasal dari latar belakang budaya yang beragam, termasuk ekspatriat dan komunitas lokal. Hal ini menciptakan dinamika yang unik dalam proses pembelajaran, di mana pemahaman terhadap budaya Papua dan nilai-nilai lokal harus dijemputani dengan standar akademik internasional. Dari sini, saya menyadari bahwa penerapan etnopedagogi dalam kurikulum internasional memerlukan strategi yang fleksibel, di mana pendekatan budaya tidak hanya diterapkan secara teoritis, tetapi juga harus dikontekstualisasikan agar dapat diterima oleh seluruh komunitas sekolah.

Proses penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana para pendidik dan pemangku kebijakan sekolah memandang integrasi etnopedagogi dalam kurikulum. Beberapa guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa memasukkan unsur budaya lokal dalam pengajaran bukanlah hal yang mudah, terutama karena keterbatasan bahan ajar yang relevan serta perbedaan metode pembelajaran antara kurikulum internasional dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Namun, di sisi lain, beberapa guru juga mengakui bahwa penggunaan nilai-nilai budaya Papua dalam pembelajaran, seperti melalui cerita rakyat, praktik seni, atau pendekatan berbasis komunitas, dapat membantu siswa lebih memahami materi dengan cara yang lebih kontekstual. Dari refleksi ini, saya menyadari bahwa penerapan etnopedagogi dalam kurikulum internasional bukan hanya soal memasukkan unsur budaya lokal ke dalam pelajaran, tetapi juga bagaimana menciptakan metode yang sesuai dan efektif bagi lingkungan pembelajaran yang multikultural.

Selain itu, refleksi penting lainnya adalah pentingnya peran guru dalam menjembatani kurikulum internasional dengan nilai-nilai lokal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan integrasi etnopedagogi sangat bergantung pada kesiapan dan kesadaran guru dalam memahami serta mengimplementasikan konsep ini. Guru yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang budaya lokal cenderung lebih mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya yang relevan bagi siswa. Sebaliknya, guru yang kurang familiar dengan budaya Papua mungkin mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pendekatan ini. Dari temuan ini, saya

menyadari bahwa pelatihan bagi guru mengenai etnopedagogi dan metode pengajarannya menjadi salah satu faktor kunci dalam memastikan bahwa penerapan konsep ini dapat berjalan secara efektif.

Perlu diketahui dari sisi teknis, penelitian ini juga memberikan refleksi terhadap metode pengumpulan data dan tantangan dalam penelitian kualitatif. Observasi yang dilakukan dalam kelas memberikan wawasan langsung mengenai bagaimana pembelajaran berlangsung dan sejauh mana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam proses pendidikan. Namun, salah satu tantangan yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu dalam melakukan observasi, mengingat sekolah memiliki jadwal akademik yang ketat. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa memberikan data yang berharga, tetapi juga mengungkapkan bahwa tidak semua informan memiliki pemahaman yang sama mengenai etnopedagogi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih mendalam dalam menggali informasi dari perspektif yang berbeda. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa penelitian di lingkungan pendidikan internasional memerlukan strategi yang lebih adaptif dalam mengumpulkan data serta kemampuan untuk menyesuaikan metode penelitian dengan kondisi lapangan yang dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pengalaman yang mendalam tentang bagaimana konsep pendidikan berbasis budaya dapat diadaptasi dalam lingkungan pembelajaran yang berstandar internasional. Refleksi ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari akar budaya dan identitas lokal, meskipun berada dalam sistem global. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun tantangan dalam mengadaptasi etnopedagogi di sekolah internasional cukup besar, peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya tetap ada, terutama jika didukung oleh pendekatan yang tepat dari para pendidik dan kebijakan sekolah yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya.

Dengan refleksi ini, Penulis berharap bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga sebagai wawasan bagi sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal tanpa mengorbankan standar internasional yang telah diterapkan. Penelitian ini juga menjadi pengalaman berharga yang mengajarkan pentingnya fleksibilitas, keterbukaan, dan pemahaman lintas budaya dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.